

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Melalui metode penelitian, peneliti akan mampu memecahkan masalah yang diajukannya dengan tahapan-tahapan yang dipilihnya. Pada bab ini, penulis menjabarkan komponen-komponen metode penelitian meliputi: lokasi, subjek, guru mitra dan waktu penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi istilah, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

A. Lokasi, Subjek, Guru Mitra (Kolaborator) dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut yang beralamat di Jalan Pembangunan Garut, yang terletak di Kelurahan Jayawaras, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Alasan pemilihan lokasi ini oleh peneliti yaitu terkait dengan penelitian pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui sumber sejarah biografi tokoh lokal Garut yaitu R.A Lasminingrat. Tokoh tersebut merupakan tokoh di Garut dan situs-situs peninggalan berada di sekitar Garut. Sehingga, siswa dapat membayangkan atau melihat situs peninggalan R.A Lasminingrat disekitaran Garut.

MA Negeri 2 Garut merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Garut yangn secara geografis terletak sekitar 3 km ke daerah pusat kota. Dilihat dari struktur MA di Kabupaten Garut, MA Negeri 2 Garut memiliki budaya dengan karakteristik siswa:

1. Kemampuan akademik termasuk kelompok sedang
2. Partisipasi dalam pembelajaran termasuk kurang.

3. Minat baca masih kurang, terlihat dari aktivitas PBM sebagian besar masih dipegang oleh guru.
4. Dari segi ekonomi, kemampuan ekonomi siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah, sehingga pembelajaran oleh guru yang mengeluarkan biaya lebih perlu berhati-hati.
5. Tingkat ketidakhadiran tanpa alasan dan saat pembelajaran sering keluar cukup besar.

Dilihat dari karakteristik tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan di sekolah ini dengan harapan ketrampilan berpikir kesejarahan meningkat.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang tercatat sebagai peserta didik di kelas XI IPS 2 semester genap MAN 2 Garut Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang. Siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 17 orang. Alasan pemilihan XI IPS 2 yaitu berdasarkan kesepakatan peneliti dengan guru mitra yaitu melihat jadwal yang memiliki luang antara guru mitra dengan peneliti.

Karakteristik semua kelas IPS, guru mitra menjelaskan hampir sama yaitu minim dalam motivasi belajar dan menganggap mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran hapalan. Dari segi latar belakang, karakteristik kelas XI IPS 2 memasuki sekolah MAN 2 Garut merupakan pelimpahan dari SMA Negeri yang ada di Garut. Mereka sebagian besar dari Madrasah Tsanawiyah. Latar belakang ekonomi orang tua sebagian besar berekonomi menengah kebawah. Dilihat dari karakteristik tersebut, berdampak pada input siswa yang kesulitan dalam belajar. Walaupun input siswa yang menggambarkan seperti di atas, peneliti berpandangan bahwa semua siswa memiliki potensi untuk dikembangkan. Indikator keberhasilan belajar tidak hanya dari nilai ulangan yang tinggi, tetapi juga terciptanya proses pembelajaran yang mengarah kepada perubahan dari diri

siswa. Perubahan dari siswa tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran dan proses pembelajaran. Surya (2004, hlm. 7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran sejarah mengenai keterampilan berpikir kesejarahan diharapkan menjadi bagian dari perubahan perilaku siswa dalam melihat suatu sumber sejarah atau narasi sejarah yang didapat di lingkungannya. Karakteristik yang dimiliki oleh kelas XI IPS 2 merupakan tantangan buat peneliti untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan bagi siswa melalui biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat.

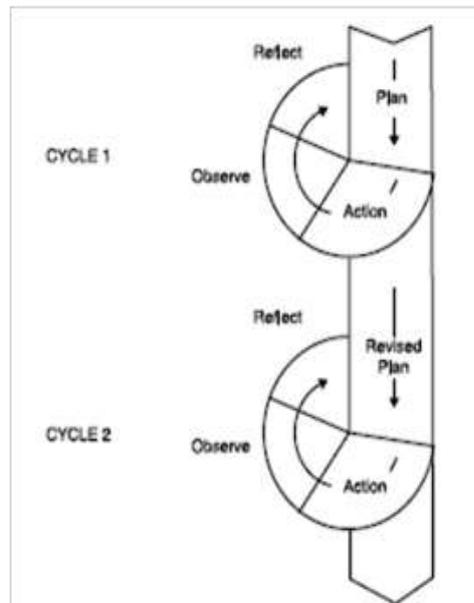
3. Guru Mitra

Guru mitra dalam penelitian ini adalah Aris A.Md, S.Pd, M.Pd dan telah berpengalaman mengajar di MAN 2 Garut selama kurang lebih 12 tahun. Beliau adalah Lulusan Strata (S1) satu dari jurusan pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Strata dua (S2) dari program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Pasca Sarjana UPI. Beliau bertugas di MAN 2 Garut sejak tahun 2005.

Kesepakatan dalam PTK ini, guru mitra lebih memilih sebagai observer dengan alasan belum memahami tujuan dari penelitian ini. Namun demikian, dalam tahap perencanaan dan refleksi, peneliti dan guru mitra berdiskusi baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perencanaan tindakan selanjutnya.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2014. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus melalui beberapa tindakan dengan harapan adanya peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan



(Dirujuk dari Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66)

Penelitian ini diawali dengan tahap orientasi untuk melihat keadaan lingkungan atau lokasi penelitian dan karakteristik siswa. Pelaksanaan ini dilakukan untuk bahan refleksi bagi pelaksanaan tindakan oleh guru peneliti. Setelah dilakukan orientasi, peneliti melakukan tindakan melalui beberapa siklus dan tindakan. Tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan dalam PTK ini dilakukan setiap siklus. Perencanaan dilakukan sendiri yaitu pada awal penelitian, dan setelahnya dilakukan bersama-sama dalam penyusunan rencana program pembelajaran, skenario pembelajaran dan desain pembelajaran. Pada PTK ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran. Guru mitra bertugas sebagai pengamat (*observer*). Kesepakatan ini atas permintaan guru mitra dengan alasan beliau tidak siap melaksanakan pembelajaran keterampilan berpikir kesejarahan, dan materi belum dikuasai. Seharusnya guru mitra berperan sebagai guru, sedangkan peneliti

berperan sebagai observer. Akibatnya, peneliti merasakan kesulitan dalam penelitian. Peneliti disamping melaksanakan pembelajaran juga harus melakukan observasi juga untuk melengkapi informasi-informasi mengenai penelitian.

Sebelum mengadakan tindakan, peneliti pun harus berupaya melakukan orientasi (*reconnaissance*). Hal ini dilakukan, karena peneliti bukan pengajar di sekolah dan kelas tersebut. Sehingga pada tahap orientasi, peneliti berusaha untuk mendapatkan penyesuaian supaya pembelajaran lebih alamiah. Awal masuk guru memberitahukan kepada siswa mengenai peneliti, dan diharapkan siswa memperlakukan peneliti seperti guru mitra.

2. Pelaksanaan (*act*)

Tindakan dilakukan dengan melaksanakan satuan pembelajaran dan skenario pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Guru sejarah melaksanakan seluruh skenario pembelajaran disertai prosedur observasi yang melibatkan guru mitra (Supriatna, 2007, hlm. 196). Pelaksanaan PTK ini yaitu perlakuan guru terhadap pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui sumber sejarah biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat. Peneliti berusaha melaksanakan tindakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah.

Pelaksanaan diawali dengan penyusunan RPP yang berkaitan dengan kehidupan R.A Lasminingrat disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada silabus pembelajaran Sejarah kelas XI IPS SMA, dengan diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui pembelajaran dan asesmen yang dilakukan oleh guru. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa ini, dilakukan melalui enam kali tindakan dalam dua siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dengan fokus penelitian tersendiri. siklus pertama akan dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan dengan tiga indikator yaitu *chronological thinking*, *historical*

comprehension dan historical research capabilities. Pada siklus kedua akan dilaksanakan tindakan untuk melihat perkembangan *historical analysis and interpretation dan historical issues-analysis and decision – making*. Perkembangan indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari penugasan (*task*) yang diberikan oleh guru. Selain itu, indikator dapat terlihat dari observasi atau catatan lapangan yang dilakukan oleh guru mitra.

3. Observasi

Secara teknis, Supriatna (2007, hlm. 196) menyatakan bahwa pengamatan dilakukan dengan melibatkan guru mitra terhadap apa yang dirasakan perlu/masalah penelitian yang akan dipecahkan atau dikembangkan. Pada observasi dalam PTK ini, guru mitra diminta untuk mengamati, misalnya a) bahasa yang digunakan, b) media yang digunakan untuk membantu memperkuat ceramah, c) bahasa tubuh seperti gerak mata, badan, kaki, tangan dan lain-lain, d) cara guru mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa, e) perhatian siswa, f) cara siswa memberikan response dalam bentuk perhatian, jawaban, mengajukan pertanyaan, dan lain-lain. Pada tahap ini, peneliti dan guru mitra melakukan upaya pengamatan yang cermat dan terfokus. Untuk itu perlu adanya observasi yang terencana dengan menggunakan format observasi melalui catatan lapangan yang lengkap.

Observasi dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran. Pada tahap ini, kelemahan dan kekurangan dicatat untuk selanjutnya diarahkan pada refleksi.

4. Refleksi

Supriatna (2007, hlm. 196-197) mengemukakan secara teknis yaitu refleksi dilakukan melalui diskusi dengan mitra, menggunakan catatan perbaikan atau catatan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan mengenai seluruh prosedur perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Refleksi dilakukan tidak

hanya sebagai langkah akhir dari prosedur PTK melainkan juga sebagai langkah awal untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti dengan guru mitra melakukan refleksi dari hasil tindakan atas informasi observasi. Hal ini untuk melihat perubahan-perubahan yang dicapai sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian yaitu pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui sumber sejarah biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat. Pada tahap ini, guru peneliti dan guru mitra merenungkan dan berdiskusi tentang penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, refleksi pun dapat melihat dari hasil penilaian *task*. Jika hasil *task* tersebut ada kekurangan, peneliti dan guru mitra berdiskusi. Maka, peneliti dan guru mitra akan berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Wiriaatmadja (2012, hlm. 100) menyatakan bahwa secara partisipatif peneliti dan guru mitra merupakan tim yang bekerjasama. Kerjasama tersebut dalam PTK ini yaitu mulai dari tahap *reconnaissance*, perencanaan, pelaksanaan tindakan siklus pertama, diskusi-diskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Tahap selanjutnya, peneliti dan guru mitra melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama. Untuk kemudian, peneliti dan guru mitra merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya.

C. Metode Penelitian

Pengembangan keterampilan berpikir sejarah melalui penggunaan biografi tokoh lokal R.A Lasminingrat sebagai sumber materi sejarah, merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar dan terampil berpikir secara kesejarahannya. Upaya tersebut merupakan penerapan dari tindakan-tindakan untuk melihat pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dijadikan metode penelitian oleh peneliti.

PTK dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Hal ini, menurut Kemmis menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 12).

Wiriaatmadja (2012, hlm. 13) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Menurut Ebbutt (dalam Supriatna, 2007, hlm. 191), PTK merupakan sebuah kajian yang sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kerjasama kolaborasi, melalui tindakan praktis, serta melalui tindakan refleksi. Selanjutnya Elliot (dalam Supriatna, 2007, hlm. 191) menyatakan bahwa PTK merupakan sebuah kajian situasi sosial yang menyangkut pembelajaran dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran serta melakukan tindakan dari dalam.

Berdasar dari beberapa pendapat di atas, pemilihan metode Penelitian Tindakan kelas dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa dengan alasan bahwa; Penelitian Tindakan Kelas memiliki fungsi aplikatif kepada guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalismenya PTK inipun dapat memberikan solusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan. Sehingga, guru dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, serta dapat melihat perubahan dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK merupakan pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru atau menghasilkan model da prosedur tertentu yang paling cocok dengan

cara mengajarnya, cara siswa belajar dan kultur yang sedang berlaku dilingkungan setempat (Supriatna, 2007, hlm. 190).

Pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan diharapkan mengubah pembelajaran dari yang bersifat “*teacher centered*” menuju “*student centered*” dengan terampil memaknai suatu sumber sejarah. Sehingga, kebiasaan “*discovery*” oleh peserta didik akan terbiasa. Hal ini bias terbiasa jika guru terus melakukan refleksi pada pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Merujuk pada Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 127) bahwa dengan PTK akan mendorong guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya melalui refleksi-refleksi.

Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 25) menyatakan bahwa PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau judgment. Sehingga, PTK mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan melalui sumber sejarah tokoh lokal R.A Lasminingrat diharapkan mencapai tujuan yaitu :

1. Salah satu cara untuk memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan,
2. Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.
3. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
4. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
5. Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja, dapat melakukan penelitian yang ditekuninya.

6. Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
7. Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara professional maupun akademik (Sukardi, 2013, hlm. 22).

Bentuk PTK yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Model ini menggambarkan adanya siklus tindakan dimulai dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), Refleksi (*reflect*), dan perevisian jika tindakan belum ada perbaikan dengan siklus yang sama. Pada tahap perencanaan (*plan*) penelitian ini diambil dari keputusan tahap *reconnaissance* yaitu situasi dimana guru tidak mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan. Perencanaan (*plan*) yang dilakukan yaitu membuat strategi kegiatan belajar mengajar yang mengarah kepada keterampilan berpikir kesejarahan siswa. Tahap Tindakan (*act*) yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar untuk melihat keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui sumber belajar sejarah biografi tokoh lokal. Tahap Refleksi (*reflect*) yaitu melihat hasil tindakan dengan memenuhi pertanyaan sudah ada keterampilan berpikir kesejarahan atau tidak, atau strategi apa untuk tindakan selanjutnya supaya ada perbaikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah dipergunakan untuk memokuskan istilah yang digunakan dan menghindari adanya kesalah pahaman terhadap maksud dalam penelitian ini. Adapun beberapa definisi istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Biografi R.A Lasminingrat

Berhubungan dengan pembelajaran penggunaan biografis, definisi istilah pada penelitian ini yaitu penggunaan hasil dari penulisan-penulisan biografi tokoh R.A Lasminingrat dalam memudahkan pembelajaran sejarah terutama untuk mengembangkan keterampilan kesejarahan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Keterampilan Berpikir Kesejarahan

Keterampilan berpikir kesejarahan disini yaitu pemahaman siswa dalam memaknai perbedaan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi *evidensi*; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

Adapun indikator – indikator standar dari keterampilan berpikir kesejarahan yaitu :

1. *Chronological thinking* (berpikir kronologis) yaitu kemampuan mengembangkan pemahaman waktu sejarah dalam rangka mengidentifikasi urutan waktu dimana peristiwa berlangsung.
2. *Historical comprehension* (pemahaman sejarah) yaitu kemampuan untuk menyimak dan membaca cerita sejarah dengan pemahaman penuh.
3. *Historical analysis and interpretation* (menganalisis dan menginterpretasi kesejarahan) yaitu kemampuan untuk membandingkan pengalaman dari masyarakat dengan berbagai corak latar belakangnya.
4. *Historical research capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan) yaitu kemampuan memformulasikan pertanyaan –pertanyaan kesejarahan yang muncul dari kajian terhadap dokumen-dokumen sejarah dan membangun cerita sejarah berkaitan dengan perolehan informasi tersebut.
5. *Historical issues-analysis and decision – making* (menganalisis isu dan membuat keputusan kesejarahan) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis dari berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi

kemungkinan munculnya alternatif yang berhubungan dengan masalah (Gary B Nash dan Charlotte Crabtree (1966, hlm. 6 – 7) dalam Erik Kamsori (2006), dan <http://www.nchs.ucla.edu/Standards/>).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti merupakan instrumen utama dalam upaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat, karena penelitian PTK ini bersifat kualitatif. Seperti diungkapkan oleh Creswell (2010, hlm. 261) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Dokumentasi dalam PTK ini yaitu mengambil dari dokumentasi guru dan siswa. Dokumentasi guru yaitu silabus, tugas-tugas siswa atau hasil tes. Observasi perilaku dilakukan melalui catatan lapangan yang dilakukan oleh mitra selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan yang muncul. Wawancara dilakukan untuk melihat cek dan crocek sehingga instrumen lebih valid. Wawancara yang dilakukan pada PTK ini yaitu terhadap guru dan siswa yang terlibat dalam PTK ini.

F. Verifikasi Instrumen

Proses pengembangan instrumen dilakukan untuk melihat akurasi data atau verifikasi instrumen yang diperoleh melalui prosedur-prosedur tertentu. Beberapa strategi yang direkomendasikan yaitu memanfaatkan waktu yang relative lama (*prolonged engagement and persistent observation*), mentriangulasi (*triangulation*) triangulasi sumber-sumber yang diperoleh, melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer review or debriefing*), menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negative” (*negative case analysis*), mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian

(*clarifying researcher bias*), menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian (*member checking*), membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich, thick description*), dan mengajak seorang auditor (*external audits*) (Creswell, 2012, 2013).

Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168) memberikan beberapa bentuk verifikasi yang dapat dilakukan dalam PTK, yaitu; *member check*, *triangulasi*, *saturasi*, *ekspalanasi saingan atau kasus negative*, *audit trial*, *expert opinion*, dan *key respondents review*. Adapun strategi validasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Teknik Triangulasi

Yaitu mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2012, hlm. 286). Lebih lanjut, triangulasi ini merupakan proses korobasi bukti-bukti dari sumber-sumber, metode, investigator, dan teori yang lain (Creswell, 2013, hlm. 251). Kemudian, Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 169) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Setiap sudut pandang mempunyai posisi epistemologis unik dalam segitiga ini mengenai kaitannya dengan akses terhadap data yang bersangkutan waktu situasi pembelajaran berlangsung.

Pada PTK ini, sudut pandang guru berada di posisi terbaik untuk melakukan introspeksi diri terhadap kinerjanya sendiri dalam sasaran dan tujuan pelajaran yaitu perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan. Para siswa berada pada posisi terbaik untuk menjelaskan bagaimana pengaruh tindakan guru terhadap respon yang mereka berikan pada waktu pembelajaran berlangsung. Posisi siswa ditunjukkan melalui respon dalam proses pembelajaran dengan memunculkan indikator-indikator keterampilan berpikir kesejarahan kemudian

terlihat pula dalam hasil penilaian *task*. Sedangkan pengamat, berada pada posisi terbaik untuk mengumpulkan data hasil observasi dari interaksi guru dengan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung. Pengamat yang dilakukan oleh guru mitra akan memberikan keadaan interaksi antara guru dan siswa dan menangkap keterampilan kesejarahan yang muncul. Hasil pengamat tersebut dibandingkan antara kedua sudut pandang lain dalam segitiga itu, terbukalah kesempatan untuk menguji kebenarannya.

b. Member chek

Yaitu membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat (Creswell, 2012, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya melalui catatan lapangan, hasil observasi, hasil wawancara guru dengan siswa, dan hasil asesmen alternatif siswa berupa *task*. Member cek dilakukan untuk memeriksa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil asesmen alternative apakah informasi tersebut sama atau berbeda.

c. Saturasi

Yaitu situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Glaser dan Straus mengungkapkan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 170).

Pada saturasi ini, penelitian tindakan kelas yang diteliti dilakukan melalui tindakan-tindakan atau siklus-siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, diharapkan akan terwujud sehingga data diperoleh dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Pada pelaksanaan PTK ini, untuk mencapai saturasi dilakukan melalui enam kali tindakan dan dua kali siklus. Setiap siklus berakhir jika data dari fokus observasi dirasakan telah cukup. Saturasi dalam penelitian ini

yaitu ditunjukkan dengan ketercapaian perubahan dari perilaku siswa yang menunjukkan munculnya keterampilan berpikir kesejarahan baik secara lisan dalam selama proses pembelajaran maupun tulisan melalui penugasan (task) yang dikerjakan di kelas. Pengerjaan task dilakukan di kelas untuk menghindari penyontekan siswa jika task tersebut di bawa ke rumah.

d. Expert Opinion

Expert opinion atau menurut Creswell (2012,2013) sebagai *external audits* yaitu mengajak seorang konsultan, auditor untuk menguji sejumlah proses dan hasil dengan menguji keakuratannya. Aspek yang dilakukan oleh auditor tersebut seperti keakuratan manuskrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai data mentah hingga interpretasi. Hal ini menambah pada validasi penelitian kualitatif.

PTK ini pun dilaksanakan melalui *expert opinion* yaitu melalui proses bimbingan dilakukan terhadap penelitian oleh Pembimbing I yaitu Prof. Helius Sjamsuddin dan Pembimbing II yaitu Dr. Nana Supriatna, M.Ed, selama proses penelitian dan penulisan tesis ini berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dibutuhkan teknik dan instrumen yang tepat. Teknik pengumpulan data menurut Sukardi (2013, hlm. 44-54) memiliki empat macam yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik pengambilan data tersebut dikelompokkan dalam tiga metode yaitu *paper and pen* (kertas dan pena), *live* (aktif) dan *ostensive* (ostensif). Paper and pen terdiri dari catatan lapangan, profil kegiatan, peta organisasi social kelas, dan dokumentasi. Metode live terdiri dari sosiometrik, wawancara dan diskusi, serta observasi. Metode *ostensive* yaitu terdiri dari *leaflet* (gambar selebaran), slide dan *photograph*, *audio tape recorder*, dan *video camera recorder*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dengan fokus

masalah yaitu berbentuk observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu melalui catatan observasi, pedoman wawancara, tes tertulis atau asesmen berupa penugasan (*task*), dokumen tertulis, dan rekaman.

a. Observasi

Sukardi (2013, hlm. 50) menyatakan bahwa observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan. Dalam melakukan pengamatan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata sendiri, seorang guru diharuskan melakukan pengamatan terhadap tindakan, dan perilaku responden di kelas atau sekolah. Kemudian mereka mencatat dalam nota lapangan atau merekam dengan alat perekam (*tape recorder*), sebagai materi utama untuk dianalisis.

Observasi pada PTK ini yaitu menangkap proses belajar mengajar mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa dan memfokuskan pada permasalahan yang diajarkan. Kegiatan observasi dilakukan oleh guru mitra. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Namun demikian guru peneliti pun berupaya melakukan observasi. Maka, peran guru peneliti juga sebagai observer partisipasif.

Dalam teknis observasi, PTK ini mengacu kepada tulisan Wiriaatmadja (2012, hlm. 105) yaitu dengan memperhatikan :

- 1) Fokus penelitian kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Peneliti sebaiknya mengamati secara lugas terhadap fokus observasi.

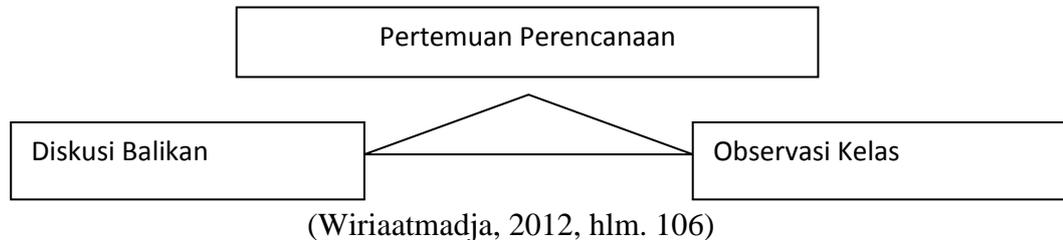
2) Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sedang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain ukuran yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalah pahaman antara para mitra peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut atau tidak.

Supaya observasi lebih baik, maka teknis observasi harus dilakukan melalui :

- 1) Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan
- 2) Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat
- 3) Berdasarkan data faktual
- 4) Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui
- 5) Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi
- 6) Untuk selanjutnya dirundingan bersama mitra peneliti lainnya dengan diskusi dua arah
- 7) Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

Observasi dalam penelitian ini mengacu kepada tiga fase yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Tahap pertemuan perencanaan yaitu mendiskusikan perencanaan yang akan dilakukan melalui penyusunan rencana pembelajaran. Observasi kelas dilakukan oleh guru mitra dan peneliti sendiri untuk menjangkau data objektif dari proses pembelajaran dan kemudian dianalisis dalam diskusi balikan. Tahap observasi kelas, observer membuat catatan lapangan (*field notes*) kemudian pengamat juga membuat catatan reflektif yang disusun pada saat catatan lapangan sedang dikerjakan. Sehingga, hasil observasi nanti akan menjadikan diskusi balikan dalam memperbaiki hipotesis-hipotesis selanjutnya sehingga akan membangun pada siklus selanjutnya. Penjelasan tersebut dapat diperhatikan dari bagan berikut ini.

Bagan 3.2 Tindakan Observasi di Kelas



Selain tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga harus menentukan metode observasi mana yang akan digunakan. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 110) mengklasifikasikan dalam empat metode observasi, yaitu observasi terbuka, terfokus, terstruktur, dan sistematis.

a. Observasi terbuka

Yaitu apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas.

b. Observasi terfokus

Yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tertuju hanya kepada permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

c. Observasi terstruktur

Yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan daftar/format observasi yang disepakati bersama peneliti dengan mitranya, apabila para mitra peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya tinggal menghitung (*tally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan.

d. Observasi sistematis

Yaitu observasi yang dirancang baik oleh peneliti dalam bentuk skala tertentu. Kemungkinan dalam membicarakan pengamatan sistematis ada yang

mengusulkan berbagai macam skala yang dapat dimanfaatkan dalam situasi-situasi tertentu oleh guru, dilengkapi dengan ilustrasi detail dalam skala interaksi dari FIAC (Flanders Interaction Analysis Categories). Pengamatan dengan menggunakan skala biasa disebut pengamatan kelas secara sistematis.

Dari pengelompokan tersebut, PTK ini menggunakan metode observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan guru mitra untuk mendapatkan data yang terfokus dan terarah sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Observasi terstruktur digunakan pada PTK ini dengan pelaksana oleh guru mitra sebagai pengamat (*observer*) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b. Wawancara

Untuk menjangkau data yang lebih akurat, peneliti kualitatif dapat menggunakan wawancara. Sukardi (2013, hlm. 49) menyatakan bahwa teknik wawancara dan diskusi yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk saling bertukar pikiran, guna memberikan atau menerima informasi tertentu yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-

orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 117). Sedangkan Hopkins (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 117) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancara tersebut yaitu siswa, kepala sekolah, teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dll. Mereka disebut informan kunci atau *key informants*.

Pada PTK ini, peneliti memperhatikan anjuran Wiriaatmadja (2012, hlm. 118) dalam melakukan wawancara yang efektif yaitu :

- 1) Bersikap sebagai pewawancara yang simpatik, perhatian, dan pendengar yang baik, tidak terlalu berperan aktif, sebagai penghargaan terhadap pendapat anak.
- 2) Bersikap netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Peneliti tidak menyatakan pendapat atau berkomentar terhadap pendapat anak. Menjaga sikap ekspresi peneliti supaya anak bebas berpendapat dengan tidak menunjukkan sikap terheran-heran atau tidak menyetujui dari pendapatnya.
- 3) Bersikap tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu, dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- 4) Meyakinkan anak bahwa pendapatnya penting, serta menekankan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian juga tidak mempengaruhi terhadap penilaian prestasi anak.
- 5) Memperhatikan bahasa yang digunakan supaya terfokus pada tujuan wawancara sehingga jika anak menjawab terlalu umum atau kabur, peneliti mengulangi pertanyaannya.

Bentuk wawancara, Wiriaatmadja (2012, hlm. 118-119) membagi dalam beberapa bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- 1) Wawancara terstruktur

Yaitu wawancara yang telah dipersiapkan dengan pedoman atau bahan wawancaranya.

2) Wawancara setengah struktur

Yaitu bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

3) Wawancara tidak terstruktur

Yaitu wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu bahan wawancaranya, tetapi prakrsa pemilihan topik bahasan ada pada siswa.

Pada PTK ini, bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur (lihat lampiran 8). Hal ini dengan maksud untuk mempermudah peneliti tetap fokus dalam mendapatkan informasi yang direncanakan sehingga data terkumpul cukup efektif. Wawancara yang dilaksanakan yaitu kepada sebagian dari siswa kelas XI IPS 2. Wawancara tidak terstrukturpun dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi sebagai pelengkap yaitu kepada guru mitra. Wawancara tidak terstruktur dilakukan ketika berdiskusi atau perbincangan biasa.

c. Asesmen Alternatif

Teknik pengumpulan data untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan, peneliti memilih *assessment alternative* (asesmen alternatif) dalam bentuk *task* (penugasan). Asesmen alternatif yaitu pemanfaatan pendekatan non-tradisional untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar peserta didik, atau adakalanya istilah asesmen alternatif diidentikan dengan istilah lain seperti asesmen otentik atau asesmen kinerja. Asesmen kinerja didefinisikan dengan penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk (Zainul, 2001, hlm. 3-4).

Asesmen kinerja atau disebut juga dengan “*task*” atau “tugas” mengharuskan mahasiswa mempertunjukkan kinerja bukan menjawab atau memilih

jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang sudah tersedia. Sehingga, dalam menilai kinerja tersebut perlu disusun kriteria yang dapat disepakati terlebih dahulu yaitu disebut dengan rubrik (*rubric*). Jadi, rubrik merupakan kriteria penilaian (Zainul, 2001, hlm. 9).

Muslich (2011, hlm. 152) menyatakan bahwa rubrik adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Dengan adanya rubrik, penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling dikurangi. Guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didikpun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya karena ada kriteria penilaian jelas. Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama adalah skor dan hal lainnya adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor itu.

Tugas – tugas asesmen kinerja diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu:

- 1) *Computer adaptive testing* (sepanjang tidak berbentuk tes objektif), yang menuntut peserta tes untuk mengekspresikan diri sehingga dapat menunjukkan tingkat kemampuan yang nyata.
- 2) Tes pilihan ganda yang diperluas, yaitu bentuk tes objektif ini dapat digunakan apabila tes tidak sekedar memilih jawaban yang dianggap benar. Tes ini harus menuntut mahasiswa berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban tersebut, sebagai jawaban yang benar.
- 3) *Extended – response* atau *open end question* dapat juga digunakan, asal tidak hanya menuntut adanya satu jawaban “benar” yang terpola.
- 4) *Group performance assessment*, yaitu tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara berkelompok.
- 5) *Individual performance assessment* yaitu tugas-tugas individual yang harus diselesaikan secara mandiri.
- 6) *Interview* yaitu mahasiswa harus merespon pertanyaan-pertanyaan lisan dari asesor.

- 7) *Nontradisional test items* yaitu butir soal yang tidak bersifat objektif tetapi merupakan suatu perangkat respon yang mengharuskan mahasiswa memilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
- 8) *Observasi*, meminta mahasiswa melakukan suatu tugas. Selama melaksanakan tugas tersebut mahasiswa diobservasi baik secara terbuka maupun tertutup. Observasi dapat pula dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif.
- 9) *Portofolio*, satu kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun berdasarkan urutan waktu maupun urutan kategori kegiatan.
- 10) *Project, exhibition, or demonstration* yaitu penyelesaian tugas-tugas yang kompleks dalam suatu jangka waktu tertentu yang dapat memperlihatkan penguasaan kemampuan sampai pada tingkatan tertentu pula.
- 11) *Short-answer, open ended* menuntut jawaban singkat dari mahasiswa, tetapi bukan memilih jawaban dari sederet kemungkinan jawaban yang telah disediakan (Zainul, 2001, hlm. 11-12)

Pada penelitian ini, *task* yang digunakan yaitu *short –answer, open ended* untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan siswa melalui sumber pembelajaran sejarah biografi tokoh lokal.

Rubrik dalam Asmawi Zainul (2001, hlm. 22-39) memiliki dua macam yaitu *holistic rubric* yang bersifat menyeluruh dan *analytic rubric* yang bersifat khusus berlaku untuk suatu topik tertentu dalam mata kuliah tertentu. Secara detail Muslich (2011, hlm. 132) menyatakan bahwa rubrik holistik yaitu menilai seberapa peserta didik melakukan kegiatan dinilai dengan memperhatikan semua kriteria secara bersama-sama atau menyeluruh. Sedangkan rubrik analistik, penilaiannya memperlihatkan unjuk kerja dinilai secara terpisah-pisah untuk setiap kriteria. Rubrik analitik memiliki sistem penilaian analitik pada umumnya memberikan informasi yang lengkap yang mungkin nantinya akan dimanfaatkan dalam perencanaan dan peningkatan pembelajaran dan mengkomunikasikannya pada peserta didik.

Pada PTK ini, rubrik yang digunakan yaitu holistik rubrik untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kesejarahannya. Skala rubrik tersebut yaitu melihat penguasaan keterampilan berpikir kesejarahan dengan indikator-indikator yang diberikan oleh peneliti. Indikator yang keterampilan berpikir kesejarahan tidak semua diukur, namun hanya beberapa indikator saja. Adapun indikator yang di asesmen yaitu :

1. Kemampuan *chronological Thinking* (berpikir kronologis) dengan indikator mampu dan terampil :
 - a. membuat garis kronologis waktu peristiwa-peristiwa menurut artikel tersebut pada kehidupan R.A Lasminingrat.
 - b. menyandingkan peristiwa nasional dengan kehidupan R.A Lasminingrat melalui garis waktu secara kronologis
 - c. mengambil peristiwa perkembangan pendidikan perempuan dari narasi sejarah.
2. Kemampuan *historical comprehension* (pemahaman sejarah) dengan indikator mampu dan terampil:
 - a. mengidentifikasi siapa penulis artikel narasi sejarah
 - b. menganalisis sebab dan akibat dari peristiwa sejarah R.A Lasminingrat dengan menuliskan keterlibatan tokoh lain berdasarkan pada narasi sejarah yang dibacanya.
 - c. Menuliskan hasil cerita sejarah dari artikel yang dibacanya dengan kalimat sendiri.
3. Kemampuan *historical research capabilities* (kemampuan penelitian sejarah) dengan indikator mampu dan terampil :
 - a. Membuat rumusan masalah berdasarkan dari narasi sejarah yang dibacanya.
 - b. Mengidentifikasi data-data yang diperlukan untuk keperluan penelitian.
4. Kemampuan *historical analysis and interpretation* (kemampuan menganalisis dan menginterpretasi kesejarahan), dengan indikator mampu dan terampil :

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis peran penting atau kebetulan dari tindakan R.A Lasminingrat terhadap perkembangan pendidikan di Garut
 - b. Membandingkan peran R.A Lasminingrat, Dewi Sartika dan R.A Kartini melalui garis waktu terhadap pendidikan dan emansipasi di Indonesia.
 - c. Menyimpulkan sudut pandang penulis pada R.A Lasminingrat
5. Kemampuan *historical issues and decision making* (menganalisis isu dan membuat keputusan kesejarahan) dengan indikator mampu dan terampil :
- a. Menarik kesimpulan isu yang diangkat dalam narasi sejarah serta mengambil nilai-nilai dari peran R.A Lasminingrat
 - b. Membuat keputusan melalui “*If History*” sikap siswa jika dia menjadi R.A Lasminingrat dengan mengemukakan dampaknya.
 - c. Membuat keputusan melalui “*If History*” yaitu jika R.A Lasminingrat hidup pada isu pendidikan sekarang, apa yang akan dilakukan menurut siswa.

Adapun bentuk penilaian rubrik yang akan dilaksanakan untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kesejarahan yaitu sebagai berikut :

- a. Pada siklus I melalui tiga kali tindakan yang akan dinilai adalah :

Skor	Deskripsi
4	Respons terhadap tugas sangat spesifik. Kemampuan <i>chronological thinking</i> sudah memperlihatkan pemahaman utuh dengan urutan yang tepat dan kronologis. Kemampuan <i>historical comprehenship</i> sudah benar, dengan merespon jawaban yang singkat, langsung pada masalah. Kemampuan <i>historical research capabilities</i> sudah menunjukkan pemahaman yang utuh dengan kesesuaian antara rumusan masalah yang diajukan siswa dengan apa yang dibacanya di artikel. Secara menyeluruh respons lengkap dan sangat memuaskan.
3	Respons sudah menjawab tugas yang diberikan. Kemampuan <i>chronological Thinking</i> sudah memperlihatkan pemahaman utuh dengan urutan yang tepat dan kronologis. Kemampuan <i>historical comprehenship</i> sudah benar, dengan merespon jawaban tapi masih bertele-tele. Kemampuan <i>historical research capabilities</i> sudah menunjukkan pemahaman yang utuh dengan

	kesesuaian antara rumusan masalah yang diajukan siswa dengan apa yang dibacanya di artikel. Secara menyeluruh respons lengkap namun masih ada yang bertele-tele
2	Respons kurang memuaskan. Kemampuan <i>chronological thinking</i> memperlihatkan pemahaman namun urutan ada yang kurang tepat dan tapi kronologis. Kemampuan <i>historical comprehenship</i> menunjukkan respons namun repsons terlalu singkat. Kemampuan <i>historical research capabilities</i> kurang menunjukkan pemahaman yang utuh dengan tidak kesesuaian antara rumusan masalah yang diajukan siswa dengan apa yang dibacanya di artikel. Secara menyeluruh respons kurang lengkap dan terkesan asal-asalan.
1	Respons banyak yang tidak menjawab tugas yang diberikan. Kemampuan <i>chronological thinking</i> memperlihatkan tidak paham dengan urutan waktu tidak jelas. Kemampuan <i>historical comprehenship</i> menunjukkan respons namun tidak sesuai dengan yang ditanyakan. Kemampuan <i>historical research capabilities</i> tidak menunjukkan pemahaman dengan respon tidak sesuai antara rumusan masalah yang diajukan siswa dengan apa yang dibacanya di artikel. Secara menyeluruh respons tidak akurat dan tidak lengkap

b. Pada Siklus II melalui tiga kali tindakan yang akan dinilai adalah :

Skor	Deskripsi
4	Respons terhadap tugas sangat speseifik. Kemampuan <i>Historical Analysis and Interpretation</i> sudah memperlihatkan pemahaman utuh dengan urutan yang tepat dan kronologis. Kemampuan <i>historical issues-analysis and decision making</i> sudah memperlihatkan pemahaman utuh, dengan merespon jawaban yang singkat, langsung pada masalah. Secara menyeluruh respons lengkap dan sangat memuaskan.
3	Respons sudah menjawab tugas yang diberikan. Kemampuan <i>Historical Analysis and Interpretation</i> terlihat namun respon jawaban tapi masih bertele-tele.. Kemampuan <i>historical issues-analysis and decision making</i> sudah terlihat akurat dengan bahasa lancar. Secara menyeluruh respons lengkap namun masih ada yang bertele-tele
2	Respons kurang memuaskan. Kemampuan <i>Historical Analysis and Interpretation</i> terlihat namun urutan ada yang kurang tepat dan tapi kronologis. Kemampuan <i>historical issues-analysis and decision making</i> dengan informasi akurat tetapi masih memiliki alur yang kurang logis.

	Secara menyeluruh respons kurang lengkap dan terkesan asal-asalan.
1	Respons banyak yang tidak menjawab tugas yang diberikan. Kemampuan <i>Historical Analysis and Interpretation</i> dan Kemampuan <i>historical issues-analysis and decision making</i> banyak yang hilang dan tidak akurat. Secara menyeluruh respons tidak akurat dan tidak lengkap

d. Kuesioner

Sukardi (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa kuesioner merupakan jenis dari pengumpul data. Sebenarnya angket tidak terlalu direkomendasikan, karena sangat sulit untuk dapat memberikan informasi khususnya berkaitan dengan pendapat dan nilai, yang berasal dari reaksi langsung responden. Namun, angket dalam penelitian tindakan masih dapat digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan erat dengan ide kecenderungan dari para responden yang diteliti.

Kuesioner yang dilakukan dalam PTK ini yaitu untuk melihat kecenderungan dari siswa tentang pembelajaran keterampilan berpikir kesejarahan melalui sumber sejarah biografi tokoh local (lihat lampiran 6). Kuesioner dilakukan pada awal sebelum tindakan dan setelah tindakan dengan maksud untuk melihat kecenderungan siswa terhadap perubahan pembelajaran.

e. Foto- foto

Sukardi (2013, hlm. 118) menyatakan bahwa gambar foto dalam penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk menangkap aspek situasi visual kelas. Foto mampu membawa gambaran secara nyata dalam dua dimensi. Foto memiliki kelemahan, maka peneliti harus merencanakan, guna memilih penggalan peristiwa penting dan relevan dalam mendukung data yang diteliti. Beberapa aspek penting yang dapat diambil dari penggunaan foto dalam setting kelas, antara lain :

- a. Situasi ketika para siswa baru mengerjakan pekerjaan atau tugas di kelas
- b. Situasi ketika guru tidak secara langsung berhadapan dengan para siswa.
- c. Skema kerja ruang kelas.

- d. Bentuk organisasi sosial dalam kelas, termasuk di dalamnya ketika siswa bekerja secara individual, dan dalam kelompok kecil bertatap muka dengan guru.
- e. Posisi guru ketika berdiskusi dengan siswa, termasuk apakah mereka duduk dalam level yang sama, guru duduk dalam kursi, atau tempat yang lebih tinggi dari siswa.

Sumber data lain yang digunakan dalam PTK ini adalah :

1. Foto-foto yang berkaitan dengan R.A Lasminingrat
2. Foto-foto pembelajaran yang berlangsung, guru mitra memotret kegiatan PTK ini.

f. Dokumentasi

Dokumen terbagi dalam dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber dokumen pribadi dalam sekolah diantaranya yaitu memo pimpinan sekolah, catatan harian guru, kartu kerja, lembar kerja, bab-bab yang berisi materi pembelajaran yang dianjurkan guru maupun yang berasal dari buku-buku teks, dan sampel dari pekerjaan siswa. Sedangkan dokumen resmi yaitu seperti undang-undang dan peraturan pemerintah yang relevan, keputusan presiden, keputusan menteri, laporan atau catatan pertemuan sekolah, silabus dan skema kerja, tes evaluasi yang digunakan serta hasilnya, dan tulisan hasil pertemuan antara guru sekolah (Sukardi, 2013, hlm. 47).

Dokumen yang dapat membantu dalam PTK menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 121) misalnya;

- Silabi dan rencana pelajaran
- Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
- Berbagai macam ujian dan tes
- Laporan rapat
- Laporan tugas siswa
- Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran

Purnama Nurdiana Purnaman, 2014

Membangun keterampilan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh RA Tasminingrat sebagai sumber pembelajaran sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Contoh essay yang ditulis siswa.

Pada PTK ini, dokumen yang digunakan yaitu :

- Silabi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Laporan tugas Siswa
- Laporan hasil diskusi siswa

H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (2007, hlm. 16-21) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Alur ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Pada alur ini, reduksi data merupakan kesatuan dari analisis dan merupakan bagian darinya. Pilihan – pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data ini merupakan bentuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara demikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Alur penting yang penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk *teks naratif*. Teks tersebut biasanya berbentuk catatan lapangan, sehingga sangat tidak praktis, terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.

Untuk penyajian yang lebih baik, model yang digunakan yaitu jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan / verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

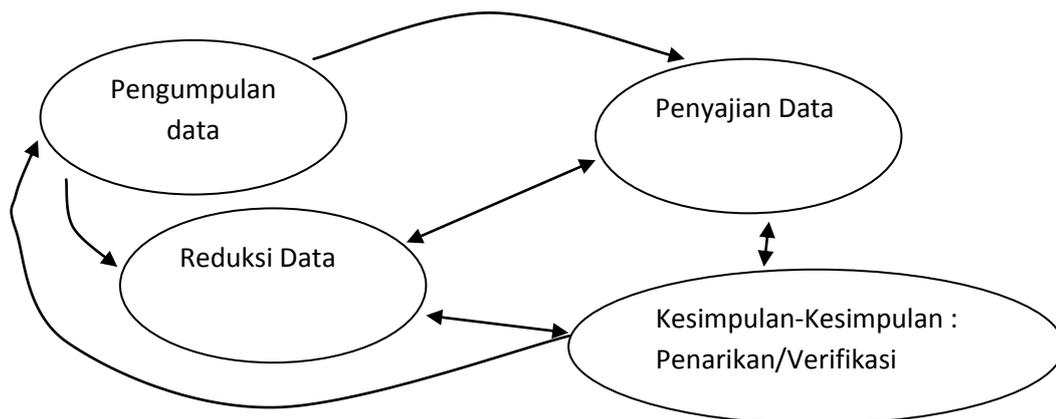
Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas

dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat.

Pada PTK ini, teknik analisis data dilakukan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri bersifat proses siklus dan interaktif. Pengkodean data diarahkan kepada suatu matriks (penyajian data). Pencatatan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya. Begitu matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik, tetapi hal itu menggiring pada pengambilan keputusan untuk mendapat pengujian kesimpulan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 3.3

Komponen – Komponen Analisis Data : Model Interaktif



(Miles & Huberman, 2007, hlm. 20)

Langkah teknis dalam menganalisis data yaitu melalui :

- Menghimpun data
- Kode dan mengkode
- Membuat catatan pinggir
- Melakukan catatan reflektif
- Pembuatan matriks

I. Interpretasi Data

Purnama Nurdiana Purnaman, 2014

Membangun keterampilan berpikir kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh RA Tasminingrat sebagai sumber pembelajaran sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada langkah ini, peneliti harus mampu menginterpretasi data-data yang terkumpul melalui berbagai instrumen. Data yang telah terkumpul akan menjadi bermakna jika peneliti mampu memberikan interpretasi yang tepat. Data pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan melalui penggunaan biografi tokoh lokal sebagai sumber pembelajaran diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut ditafsirkan oleh peneliti.

Pada PTK ini, interpretasi data merujuk kepada Hopkins (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 186) yaitu kegiatan mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai pembelajaran yang baik. Metode ini memberikan pemaknaan oleh guru peneliti terhadap observasi yang dilakukannya dalam PTKnya, dari awal berupa data dikonstruksi berdasarkan pengamatan.

Kegiatan penafsiran data dalam PTK ini digambarkan dalam bagan di bawah ini dengan rujukan pada Hopkins:

Empat Tahap Kegiatan PTK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data dan penyusunan kategori 2. Validasi data dengan menggunakan antarlain teknik triangulasi, saturasi dan <i>expert opinion</i> 3. Penafsiran atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui,prakteksehari-hari, atau penilai guru. 4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

(Wiriaatmadja, 2012, hlm. 186)